

Pengajaran Sejarah: Sebuah Upaya Memelihara Dan Meningkatkan Semangat Nasionalisme

Agus Budiarto

Universitas Nusantara PGRI Kediri

budiarto@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Nationalism teaches us "the highest loyalty is left to the nation state". As the initial fruit of this nationalism was the birth of an independent nation state. Problems arise when independence does not immediately realize the conveniences promised by the leaders when they asked for support from the people in the arena of struggle. Togetherness as a strong binding tool in the struggle arena is starting to be forgotten. The spirit of Nationalism began to fade, more so with the advancement of technology and information and the occurrence of Globalization. Various efforts were made to maintain and maintain the spirit of nationalism. In this article, we will discuss the factors that cause the fading of the spirit of nationalism, the importance and role of history in maintaining and increasing the spirit of nationalism, and its application in the process of learning history. By conducting a literature review, it can be concluded that history learning which has a larger affective dimension has an important role in maintaining and increasing the spirit of nationalism for the millennial generation.

Keywords: nationalism, teaching history

ABSTRAK

Nasionalisme mengajarkan kepada kita "kesetiaan tertinggi diserahkan kepada negara kebangsaan". Sebagai buah awal dari nasionalisme ini adalah lahirnya negara – bangsa yang merdeka. Permasalahan muncul ketika kemerdekaan tidak segera mewujudkan keadilan – keadilan yang dijanjikan oleh para pemimpin ketika mereka meminta dukungan dari rakyat dalam kancah perjuangan. Kebersamaan sebagai sesuatu alat pengikat yang kuat dalam kancah perjuangan mulai dilupakan. Semangat Nasionalisme mulai mengalami kelunturan, lebih - lebih seiring kemajuan bidang teknologi dan informasi dan terjadinya Globalisasi. Berbagai upaya dilakukan untuk memelihara dan mempertahankan semangat nasionalisme. Dalam artikel ini akan dibahas faktor – faktor penyebab luntarnya semangat nasionalisme, arti penting dan peran sejarah dalam memelihara dan meningkatkan semangat nasionalisme, dan aplikasi didalam proses pembelajaran sejarah. Dengan melakukan kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah yang memiliki dimensi afektif yang lebih besar memiliki peran penting dalam upaya memelihara dan meningkatkan semangat nasionalisme bagi generasi milenial.

Keywords: nasionalisme, pengajaran sejarah

PENDAHULUAN

Dilihat dari wawasan pembangunan dan pendidikan nasional, pelajaran sejarah memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pelajaran sejarah mempunyai fungsi fundamental dalam pembangunan kepribadian nasional, identitas dan jati diri bangsa, dan pembangunan kualitas manusia Indonesia. Pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah pembangunan sikap, mental dan spiritual. Pembentukan kepribadian nasional, identitas dan jati diri bangsa tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Dalam perspektif sejarah kehidupan bangsa masa kini adalah kesinambungan kehidupan di masa lampau, dan kehidupan di masa yang akan datang adalah hasil kehidupan masa kini. Pengetahuan sejarah adalah syarat mutlak bagi pembentukan dan pemantapan kepribadian nasional, identitas dan jati diri bangsa. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya akan kehilangan identitas dan kepribadiannya (Sartono Kartodirjo, 1992, 265). Pemahaman terhadap masa lampau sangat diperlukan dalam upaya memelihara dan meningkatkan semangat nasionalisme.

Ada rasa kekhawatiran terhadap perkembangan rasa nasionalisme di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyak factor. Terjadinya modernisasi, kemajuan teknologi informasi, dan globalisasi ditengarai menjadi salah satu sebab terjadinya erosi semangat nasionalisme. Beberapa peristiwa yang terjadi akhir – akhir ini yaitu dengan munculnya beberapa ormas yang dianggap tidak mengakui Pancasila sebagai ideology negara, semakin memperjelas semakin lunturnya semangat nasionalisme Indonesia. Hal ini juga ditambah kurangnya kesadaran terhadap sejarah, bangsa Indonesia pada umumnya kurang memiliki kesadaran sejarah. Melalui Pengajaran sejarah yang lebih besar ranah afektifnya, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sejarah dan kesadaran sejarah sehingga bisa mencegah terjadinya erosi nasionalisme bangsa Indonesia.

Berbicara tentang pengajaran sejarah tidak pernah tuntas, bahkan mulai tidak banyak tertarik. Peralpnya antara lain semakin maraknya budaya materialistic yang dibarengi dengan hal – hal yang tehnologis. Masyarakat selalu berpikir pada hal – hal praktis dan dikaitkan dengan persoalan untung rugi secara materialistic, mereka tidak lagi tertarik terhadap pengajaran sejarah. Sudah barang tentu hal ini menjadi kendala bagi pengembangan proses belajar sejarah. Tentunya diperlukan terobosan – terobosan oleh guru sejarah apakah metode, strateginya, gaya komunikasi dan kemampuan lain yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas maka menarik sekali dalam artikel ini untuk dibahas mengenai Pembelajaran Sejarah : Sebuah Upaya Memelihara dan Meningkatkan Nasionalisme. Setelah ini berturut – turut akan dibahas mengenai arti pentingnya sejarah, factor – factor yang menyebabkan luntunya

nasionalisme, dan Aplikasi Pengajaran sejarah dalam memelihara dan meningkatkan nasionalisme.

PEMBAHASAN

Arti Pentingnya Sejarah

Ungkapan " *Historia Vitae Magistra* " sejarah sebagai guru kehidupan , suatu kenyataan yang sulit dibantah kebenarannya, bahwa fungsi sejarah kapanpun dan dimanapun dapat diangkat sebagai pedoman dan guru yang bijaksana dalam mengisi lembaran – lembaran sejarah berikutnya. Hal ini disebabkan sejarah mengajarkan kepada kita untuk berpikir " *Tri Matra* " yaitu pola pikir yang menggunakan tiga dimensi waktu , masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Ketiga dimensi waktu tersebut tidak dapat dipisahkan, karena semuanya merupakan suatu kesinambungan yang sangat erat kaitannya. Masa lampau harus dipelajari dengan berpijak pada kenyataan – kenyataan masa kini serta dengan menancapkan pikiran dan harapan yang berperspektif masa yang akan datang.

Sebagai guru kehidupan , Nampak terlihat dari masa ke masa sejarah senantiasa menempati fungsi strategis di dalam kehidupan setiap bangsa. Sejarah dapat dijadikan ilham atau inspirasi , di samping juga dapat dijadikan pedoman dalam menentukan arah pembangunan suatu bangsa, dan sebagai sarana pembentukan kesadaran nasional dalam rangka memelihara dan meningkatkan nasionalisme warganegara. Demikian penting arti dan makna sejarah , sehingga setiap generasi perlu mengetahui, mempelajari, serta memahami sejarah perjalanan bangsanya. (Sartono Kartodirjo, 1992 : 264).

Bagi bangsa Indonesia yang masih bersifat majemuk, pengetahuan sejarah sungguh sangat dibutuhkan dalam rangka pembentukan identitas nasional dan kepribadian bangsa, serta memelihara dan meningkatkan semangat nasionalisme. Hal ini disebabkan identitas suatu bangsa tidak mungkin dikenali dan dimiliki tanpa mengenal dengan baik sejarah suatu bangsa itu sendiri. Sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting bagi suatu bangsa.

Sebagaimana kita ketahui ada beberapa anggapan mengenai fungsi sejarah. (C.P Hill, 1956: 9-12) merinci fungsi Sejarah , sebagai berikut :

1. Sejarah dapat memuaskan bagi mereka yang ingin mengetahui tentang kehidupan tokoh – tokoh- perbuatan, dan cita – citanya.
2. Sejarah dapat mengembangkan pengertian, pemahaman serta wawasan tentang kebudayaan umat manusia.
3. Dalam lingkungan tertib intelektual , sejarah dapat melatih orang menjadi teliti dalam pengertian dan ekspresi , menimbang bukti – bukti , memisahkan dari yang tidak penting dari yang penting, membedakan propaganda dan kebenaran.
4. Sejarah dapat memberikan kepada orang – orang yang hidup dalam abad ini, ukuran – ukuran perbandingan yang dapat mereka pakai

mengukur nilai – nilai dari masalah – masalah masyarakat modern dibidang politik, social dan ekonomi.

5. Sejarah dapat melatih orang untuk memecahkan berbagai pertentangan dengan semangat yang bersendikan kebenaran, kebebasan, dan keterbukaan.
6. Sejarah dapat berfungsi khusus untuk membantu mengembangkan rasa cinta tanah air, pengertian tentang adat istiadat, tahu tanah airnya telah bersatu, dan bagaimana bangsanya membebaskan diri dari kekuasaan bangsa asingserta bagaimana system politik dan pemerintahan dibangun.

Sejarah menyadarkan warganegara untuk mengambil bagian dari berbagai kehidupan kenegaraan, masuk dinas tentara, membayar pajak, memilih wakil – wakil dalam parlemen, dan menuanaikan kewajiban/hak sebagai warganegara.

Adapun tujuan pengajarah sejarah menurut Hamid S Hasan (1992), disamping secara umum dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, juga dapat mengembangkan antara lain :

1. Pengembangan dan wawasan kwesejarahan, termasuk memahami fakta dan peristiwa sejarah,
2. Kemampuan mengklasifikasikan dan menentukan sumber sejarah secara kritis
3. Pemahaman terhadap prinsip sebab – akibat
4. Kemampuan menyusun ceritera sejarah
5. Kemampuan menarik pelajaran dari peristiwa sejarah dan sikap untuk meneladani
6. Kesadaran kebangsaan
7. Rasa cinta tanaj air
8. Sikap menghargai karya dan warisan budaya para pendahulu
9. Jiwa pengabdian atau patriotism.

Menurut Sartono Kartodirjo (1989 : 20-21) mengemukakan adanya tiga fungsi sejarah yaitu fungsi pragmatis, genetis, dan fungsi dikdatis. Fungsi pragmatis berkaitan dengan legitimasi dan justufikasi keberadaan suatu bangsa , misalnya dalam pembentukan identitas nasional dan kesadaran nasional. Sejarah berfungsi genetis adalah untuk melacak proses kejadian atau peristiwa sejarah pada masa lampau, oleh karena itu bersifat deskriptif, naratif, dan informatif. Dalam hal ini sejarah berisi rangkaian fakta yang dianggap menarik untuk dikisahkan dari generasi ke generasi. Sejarah hanya berisi hal – hal mengenai faktor – faktor What, Who, When, Where, dan How. Sedangkan fungsi Didaktis dimaksudkan agar generasi muda dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari masa lampau , sebab sejarah sebagai fungsi didaktis mempunyai peranan ikut membangun kepribadian dan sikap mental sesorang, Jadi sejarah dalam fungsi didaktis ini merupakan suatu

usaha untuk mewariskan nilai – nilai luhur yang dikandung dalam sejarah bangsa guna mengobarkan semangat agar terjadi proses sosialisasi untuk menumbuhkan semangat kepahlawanan, patriotism, dan nasionalisme.

Dalam bukunya yang berjudul “ Pengantar Ilmu Sejarah, sejarah dalam perspektif Pendidikan “ I.G, Widja (1988) juga menjelaskan adanya beberapa fungsi sejarah. Fungsi pertama adalah fungsi didaktis. Sejarah sebagai fungsi didaktis mempunyai peranan dalam membangun kepribadian dan sikap mental seseorang. Hal ini disebabkan karena sejarah mampu membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi yang amat fundamental dalam eksistensi umat manusia. Dari fungsi didaktis sejarah inilah berusaha ditanamkan nilai – nilai warisan leluhur suatu bangsa agar tertanam secara mendalam dan akan tetap lestari pada setiap warganegarannya. Fungsi kedua adalah fungsi strategis – pragmatis. Sejarah sebagai fungsi ini sangat penting, sebab dalam hal ini sejarah tidak hanya melakukan penanaman masa lampau dan pewarisan nilai – nilai yang terkandung didalamnya tetapi juga menumbuhkan dan membangkitkan rasa kesadaran sejarah dan kesadaran nasional dan semangat nasionalisme.

Berdasarkan dari berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas, maka nyata sekali bahwa sejarah mempunyai arti penting bagi penumbuhan dan pengembangan , dan memelihara dan meningkatkan rasa nasionalisme atau wawasan kebangsaan. Mengapa demikian ? . Seperti diketahui bahwa setiap anggota masyarakat haruslah merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian dan pelestarian bangsanya. Suatu bangsa atau negara hanya dapat lestari (survival) apabila didukung oleh warga-masyarakatnya. Sedangkan survivalitas suatu bangsa memerlukan symbol, lambang, dan institusi yang mampu merangkum, mendorong, dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Semngat nasionalisme tersebut terjabar dan tergambar dalam identitas dan kepribadian bangsanya, yang tumbuh dan berkembang dalam pergumulan dan pengalaman bangsa sepanjang sejarahnya. Identitas dan kepribadian bangsa tidak mungkin dikenali dan dimiliki tanpa mengenal dengan baik sejarah suatu bangsa itu sendiri. Sebab pada dasarnya dengan mempelajari , mengetahui, dan memahami sejarah akan menjadikan tumbuhnya kesadaran sejarah. Sedangkan kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi dan aspirasi yang sangat potensial dan menentukan untuk membangkitkan kebanggaan , rasa memiliki, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Seiring terjadinya arus globalisasi dan kemajuan bidang teknologi dan informasi, yang dapat menyebabkan rapuhnya semangat nasionalisme, mampukah sejarah merawat dan meningkatkan semangat nasionalisme dan bagaimanakah implementasinya dalam pembelajaran sejarah sekarang ini?

Lunturnya Semangat Nasionalisme

Nasionalisme, mengajarkan kepada kita bahwa, kesetiaan tertinggi diserahkan kepada negara kebangsaan, (Hans Kohn ,1984 : 5) dank arena itu, penyerahan yang demikian telah mengubah wajah dunia dalam waktu yang singkat. Pada abad XX nasionalisme telah menjadi pergerakan sedunia dan buah awal nasionalisme adalah negara jajahan berhasil mengakhiri penjajahan dari bangsa Barat. Negara jajahan ini pada akhirnya berhasil membentuk diri sebagai negara- bangsa yang merdeka.

Pada akhir abad XX dan awal abad XXI kita melihat munculnya gejala sejarah yang menarik. Gejala yang pertama berhasilnya kita menemukan peralatan – peralatan canggih dalam bidang tehnologi dan informasi, komunikasi dan transportasi. Gejala pertama ini melahirkan gejala lainnya yaitu terjadinya Globalisasi. Dunia makin mengecil dan pendek jaraknya. Artinya kita tidak lagi terhalangi untuk berkomunikasi dari tempat yang terjauh sekalipun. Lebih –lebih dalam era tehnologi digital dan internet seperti saat ini berbagai informasi bisa dengan mudah kita akses, dimana berbagai arus informasi yang bisa kita akses ditengarai dapat mengancam semangat nasionalisme.

Ada beberapa factor yang dapat menyebabkan terjadi kelunturan nasionalime , seperti dikemukakan oleh Diyah Puspitarini (2022) , antara lain : pertama, modernisasi dan globalisasi menyebabkan anak muda tidak cukup akrab dengan bangsanya sendiri, tidak cukup bangga dengan bangsanya sendiri, dan tidak mengerti bangsanya sendiri, kedua, tidak paham Pancasila , ketiga, ideology negara bersifat dogmatif. Ideologi yang hanya bersifat dihafal saja sehingga anak – anak tidak memahami nilai – nilai sebenarnya ideology negara tersebut, keempat, tidak memahami sejarah bangsa, kelima, praktik nasionalisme yang masih formalitas.

Selain factor tersebut permasalahan yang muncul terkait masalah nasionalisme karena kemerdekaan sebagai tanda lahirnya negara bagsa yang juga merupakan buah nasionalisme tidak segera mewujudkan keenakan – keenakan seperti yang dijanjikan oleh para pemimpin ketika mereka meminta dukungan dari rakyat dalam kancah perjuangan. Kebersamaam sebagai suatu alat pengikat yang kuat dalam era perjuangan, secara berangsur – angsur terlupakan. Jurang antara kelompok yang enak dengan kelompok yang tidak enak semakin lebar. Keadaan semakin rumit, dengan terlupakannya makna kebersamaan, sebagai salah satu nilai ideology dari nasionalism, oleh karena keadaan dari negara – negara bekas jajahan yang memang amat rentan oleh keadaan alamiah di dalam dirinya sendiri. Mereka terdiri dari sekian puluh etnik, bahkan ratusan, mendiami wilayah yang yang kondisi geografis amat rentan bahkan terpisah oleh kepulauan yang berjauhan letaknya, dan juga jumlah penduduk yang besar dan kemiskinan.

Dalam situasi seperti ini apakah nasionalisme masih mempunyai arti. Sejauh yang terlihat pada negara – negara bekas jajahan, nasionalisme tetap merupakan andalan bagi kelangsungan hidupnya sebagai negara – bangsa. Artinya, nasionalisme bagi mereka, masih merupakan alat pengikat diri sebagai rumpun bangsa yang satu, yang menegakkan, mengatur diri di dalam suatu wilayah negara. Identitas diri sebagai suatu bangsa dengan latar belakang sejarah , adat - istiadat, dan kebudayaan. Kemajuan bidang teknologi dan informasi, memang memberikan pengaruh, tetapi pengaruh itu tidak sampai pada lahirnya kekuatan yang mampu meretakkan nasionalisme sebagai alat perekat untuk persatuan dan kebersamaan serta identitas diri sebagai suatu bangsa. Bagaimana dengan nasionalisme Indonesia ?

Kalau kita mencoba mengamati perjalanan sejarah kita untuk mewujudkan negara bangsa, dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir melalui tahapan – tahapan perkembangan nasionalisme. Pergerakan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, dan proklamasi 17 Agustus 1945 adalah pilar – pilar utama wujud nasionalisme kita. (Maarif, Syafei : 1996)

Bangsa Indonesia berhasil menciptakan negara bangsa atas dasar kesadaran, bukan paksaan. Kesadaran itu lahir melalui dialog diantara pemimpin – pemimpin bangsa. Dialog itu penting dalam rangka mewujudkan diri sebagai negara – bangsa. Sebagai titik awal dialog itu terjadi dalam periode Pergerakan Nasional yang berlangsung tahun 1908 – 1928. Puncak dialog dalam arti mewujudkan negara bangsa yang satu adalah Kongres Pemuda 1928. Dalam Kongres Pemuda itu, para pemuda yang terdiri dari berbagai organisasi dan asal kelahiran dalam arti asal etnik, telah merumuskan suatu rumusan yang kemudian diikrarkannya, untuk menyebut diri sebagai suatu bangsa baru, yaitu bangsa Indonesi, dan sebagai bangsa mereka memiliki atau mendiami sebuah wilayah tanah air dengan nama baru pula yaitu Indonesia. Sebagai bangsa yang satu dan mempunyai wilayah tanah air yang satu pula, maka merekapun bersepakat untuk hanya menggunakan Bahasa yang satu, yaitu Bahasa Indonesia. Puncak dialog yang kedua terjadi pada tahun 1945 yaitu terjadi pada sidang – sidang BPUPKI yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang yang ditugaskan untuk membuat perangkat – perangkat ideologi pemerintahan yang akan digunakan jika Indonesia merdeka kelak telah melahirkan rancangan pembukaan undang – undang Dasar yang dikenal dengan Piagam Jakarta. Tetapi ketika sudah memproklamirkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 mengesahkannya sebagai pembukaan Undang – Undang Dasar, tetapi dengan terlebih dahulu para anggota PPKI itu bersepakat untuk meniadakan tujuh kata yaitu, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk- pemeluknya. Sekali lagi, peniadaan kata – kata itu dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 bukanlah paksaan, melainkan kesepakatan, konsesus. Itu artinya bahwa diterimanya pembukaan Undang – Undang Dasar ketika itu, maka diterima pula 5 butir

dasar negara kita, yaitu yang disepakati pula bernama Pancasila telah ditetapkan sebagai dasar negara.

Dengan adanya kesepakatan, konsesus sebagai hasil dialog para pemimpin bangsa merupakan alat perekat semangat nasionalisme yang telah mampu mempertahankan kelangsungan hidup kita sebagai bangsa yang satu dan mewujudkan sebuah negara yang disepakati bernama Republik Indonesia Ini.

Di bagian atas telah disebutkan bahwa globalisasi, kemajuan teknologi informasi, meski memberi pengaruh terhadap nasionalisme, tetapi pengaruh itu tidak sampai melahirkan kekuatan yang mampu meretakan nasionalisme, namun bila melihat perkembangan sekarang ini anggapan ini tidak bisa dianggap ringan. Seperti kita ketahui akhir – akhir ini dimana perkembangan penggunaan media social telah menguasai hampir semua segi kehidupan manusia. Dengan media baru ini kita bisa mengakses berbagai informasi. Dengan media baru ini pula seseorang bisa membuat unggahan dengan isi sesuai keinginannya. Orang bisa menyebarkan paham atau ideologi yang bertentangan dengan ideologi sebuah negara. Orang bisa terjebak untuk mengikuti sebuah ideologi tertentu. Dan akhir –akhir ini di media social kita juga bermunculan di media internet sebuah ajakan untuk menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Dibubarkan dan dilarangnya beberapa ormas pada akhir- akhir ini, juga menunjukkan berkembangnya ideologi yang bisa mengancam semangat nasionalisme Indonesia. Tentunya diperlukan sebuah upaya untuk merawat dan meningkatkan semangat nasionalisme. Salah satunya adalah melalui pengajaran sejarah. Mampukah pengajaran sejarah menjawab tantangan ini ?

Aplikasi Pengajaran Sejarah Dalam Upaya Merawat Dan Meningkatkan Nasionalisme

Masalah penerapan pengajaran sejarah dalam upaya merawat dan meningkatkan nasionalisme bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Ada faktor dari manusianya yaitu peneliti sejarah, guru sejarah, dan siswa sebagai peserta didik, adapula berupa barang yaitu sarana dan prasarana sebagai pendukung proses belajar mengajar. Selain itu semakin maraknya budaya materialistik yang dibarengi dengan hal hal yang tehnologis juga mempengaruhi keberhasilan pengajaran sejarah. Masyarakat selalu berpikiran praktis dan dikaitkan dengan persoalan untung rugi secara materialistik. (Sardiman : 1996)

Berkaitan dengan masalah ini tidak semua faktor penentu keberhasilan pengajaran sejarah dalam rangka merawat dan meningkatkan nasionalisme akan dibahas melainkan hanya faktor guru atau pengajar sejarah. Bagaimana mereka memainkan peran dan kedudukannya sehingga fungsi yang diemban sejarah mampu mencapai sasaran yang diharapkan.

Sebab selama ini yang sering mendapat sorotan penyebab ketidak berhasilan pengajaran sejarah lebih banyak ditentukan oleh para pengajar sejarah.

Oleh karena tujuan utama kita dalam mengajarkan sejarah adalah untuk menumbuhkan kesadaran nasional atau nasionalisme dalam jiwa anak didik, maka tugas pertama yang harus dilakukan adalah membangkitkan minat mereka terhadap mata pelajaran sejarah. Kecenderungan umum selama ini memperlihatkan bahwa pelajaran sejarah sering dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang membosankan dan mudah dipelajari. Anggapan ini akhir – akhir ini semakin meningkat bahkan tidak jarang disukai sebagai penyebab kemerosotan pengajaran sejarah. Dalam hal ini tentu saja yang paling bertanggung jawab adalah para guru sejarah, sebab merekalah yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Sebenarnya yang disampaikan dalam pengajaran sejarah berupa fakta dan konsep. Kesalahan selama ini terletak pada pandangan sebagian guru dalam menyampaikan fakta dan konsep itu sendiri. Dalam menjelaskan suatu peristiwa sejarah, guru sering memandang fakta sebagai bagian yang bersifat fragmentaris, seolah – olah antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya tidak berhubungan. Setelah itu para siswa disuruh menghafalkan rentetan fakta – fakta tersebut. Hal ini tidak mengherankan dalam diri siswa timbul kebosanan terhadap mata pelajaran sejarah. Sebagaimana ditegaskan oleh Sartono Kartodirjo (I.G Widja : 1988 : 11), jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta – fakta akan menjadi steril dan mematikan minat terhadap sejarah. Untuk itu dalam menerangkan suatu peristiwa sejarah, hendaknya kita mampu melihat sejarah itu sebagai suatu proses, artinya antara satu fakta dengan fakta yang lainnya bukan merupakan bagian terpisah, melainkan mempunyai hubungan kausalitas yang saling terkait. Dengan demikian dalam hal ini yang dibutuhkan adalah tingkat pemahaman, bukan hafalan. Dari sekian banyak fakta sejarah yang ada kita harus pandai menemukan garis besar dan menarik garis besar tersebut melalui masa sekarang ke masa depan.

Disamping itu cara penyampaian sejarah kepada peserta didik juga sangat menentukan terhadap tujuan yang akan dicapai. Menurut CP Hill (1959 : 35) bagaimana cara mengajarkan sejarah sehingga anak didik menemukan beberapa nilai pendidikan didalamnya, sebagian besar tergantung pada metode. Oleh karena dalam pembelajaran sejarah yang dituntut adalah tingkat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap suatu peristiwa, maka metode yang digunakan guru adalah yang mampu membuat siswa berikir dan menganalisa. Sedangkan Harsja W. Bahtiar (1991 : 5) mengemukakan bahwa dalam mengajar sejarah, selain kita dituntut agar mampu membangkitkan gairah anak didik pada mata pelajaran sejarah, kita juga dituntut memperlakukan kemampuan – kemampuan apa yang harus dikembangkan pada diri siswa. Kemampuan yang harus dikembangkan pada

siswa tidak hanya kemampuan menghafal fakta – fakta sejarah , tetapi juga kemampuan penalaran siswa berkenaan dengan sejarah.

Agar pengajaran sejarah tidak membosankan maka penggunaan metode mengajar perlu bervariasi artinya kita tidak terpaku pada penggunaan satu metode saja. Kita harus mampu memilih metode yang tepat untuk materi tertentu. Kita harus mampu memilih metode yang tepat untuk materi tertentu dalam situasi tertentu pula. Kunjungan ke obyek – obyek peninggalan sejarah dan purbakala nampaknya bisa menjadi salah satu alternatif dalam hal mengatasi ini. Peninggalan sejarah dan purbakala sebenarnya sangat penting artinya untuk membangkitkan rasa kesadaran sejarah peserta didik, sebab pada dasarnya peninggalan sejarah dan kepurbakalaan itu merupakan perwujudan dari corak hidup budaya dan kesadaran sejarah para pendukung pada jamannya. Oleh karena itu dengan melihat peninggalan sejarah dan purbakala diharapkan akan menimbulkan rasa bangga dalam diri peserta didik sehingga pada akhirnya akan mampu menumbuhkan dan meningkatkan rasa kesadaran nasional dalam diri mereka.

Selain hal di atas guru sejarah juga dituntut memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional.(UU no 14 2005), sehingga dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru sejarah menjadi seorang guru yang professional. Sebagai guru professional maka dalam melaksanakan tugasnya guru sejarah paling tidak harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak, mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswanya, mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan, mampu mengelola kelas, dan mampu melakukan evaluasi secara benar (Dede Rosyanda : 2004 : 119).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan tertariknya minat peserta didik terhadap sejarah dan dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru sejarah yang professional , maka kita tinggal beberapa langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah dalam rangka pengembangan rasa nasionalisme. Hal ini disebabkan dengan tertariknya mereka pada mata pelajaran sejarah kita dapat dengan lebih mudah membangkitkan kesadaran sejarah pada diri mereka. Kesadaran sejarah itu sendiri merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan kesadaran nasional sebagai modal untuk meningkatkan semangat nasionalisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai upaya dilakukan oleh berbagai negara dalam merawat dan meningkatkan semangat nasionalisme demi keberlangsungan kehidupan negaranya. Nasionalisme, kesadaran nasional, dan kepribadian bangsa merupakan asset sumber daya yang ampuh dan strategis . Dalam rangka merawat dan menumbuhkembangkan ketiga hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan mempelajari sejarah perjuangan bangsa maka akan muncul kesadaran

sejarah yang mampu menjadi perekat tumbuh kembangnya rasa nasionalisme.

Nasionalisme karena berbagai factor penyebab dapat mengalami erosi. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan terjadinya globalisasi diduga sebagai penyebabnya. Lebih – lebih saat ini dengan internet kita bisa mengakses berbagai informasi yang bisa membahayakan terjadinya kelunturan semangat nasionalisme, meskipun dari perjalanan sejarah kita pengaruh itu belum pernah meretakkan sendi – sendi nasionalisme. Namun hal ini tidak dapat dibiarkan. Diperlukan usaha untuk merawat dan meningkatkan nasionalisme. Pengajaran sejarah memiliki peran untuk ini.

Dalam implementasi pengajaran sejarah dalam rangka merawat dan meningkatkan nasionalisme bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan banyak factor yang mempengaruhinya. Disamping budaya materialistic yang menjadi budaya saat ini yang merembet ke peserta didik sehingga mereka kurang berminat terhadap mata pelajaran sejarah , faktor peran dan kedudukan guru sejarah juga berpengaruh sangat besar. Dengan meningkatkan teknis, metode, metodologi pengajaran, dan dijadikannya guru sejarah sebagai guru profesional maka tugas mulia mata pelajaran sejarah dalam rangka merawat dan meningkatkan nasionalisme bisa terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachtiar, Harsja W. 1991. *Tugas Anggota Profesi Guru di Indonesia*. Bandung : IKIP Bandung
- Hans Kohn. 1984. *Nasionalisme : Arti dan Sejarahnya*. Jakarta : PT Pembangunan.
- Hill. C.P. 1956. *Saran – saran Tentang Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Perpustakaan Perguruan Kemdikbud.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. *Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional*. Surakarta : FPS IKIP. Jakarta : KPK UNS Surakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Maarif, Syafei. 1996. *Demokrasi dan Nasionalisme : Pengalaman Indonesia*. Yogyakarta : FPIPS IKIP.
- Ricklefs, MC. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sardiman, AM. 1996. *Pengajaran Sejarah dalam Perspektif Global*. Yogyakarta : FPIPS IKIP
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang : Kanisius.

S. Hamid Hasan. 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah*.
Yogyakarta : FPIPS IKIP